

**ANALISIS SEBARAN FASILITAS PENDIDIKAN  
SEKOLAH MENENGAH UMUM NEGERI  
DI KABUPATEN BOYOLALI**

**Program Studi Geografi**



**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-syarat Guna Memperoleh

Gelar Srjana Geografi Program Studi Geografi Fakultas Geografi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

**Disusun oleh:**

**INA NOVIANA**

**E 100 110 020**

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI  
FAKULTAS GEOGRAFI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2016**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

**ANALISIS SEBARAN FASILITAS PENDIDIKAN SEKOLAH**  
**MENENGAH UMUM NEGERI DI KABUPATEN BOYOLALI**

**INA NOVIANA**

**NIM : E100110020**

Telah disetujui dan disahkan oleh Tim Dosen Pembimbing pada :

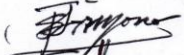
Hari :

Tanggal :

Dan telah dinyatakan memenuhi syarat

Tanda Tangan

Pembimbing 1 : Drs. Priyono, M.Si

(  )

Pembimbing 2 : Dra. Umrotun, M.Si

(  )

Surakarta, April 2016

Mengetahui

Sekretaris Fakultas



(Drs. Yuli Priyana, M.Si)

**PENGESAHAN HALAMAN PUBLIKASI**  
**ANALISIS SEBARAN FASILITAS PENDIDIKAN**  
**SEKOLAH MENENGAH UMUM NEGERI**  
**DI KABUPATEN BOYOLALI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**INA NOVIANA**  
**NIM : E100110020**

Telah dipertahankan di depan tim penguji pada:

Hari :

Tanggal :

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Team Penguji:

Ketua : Drs. Priyono, M. Si.

Sekretaris: Dra. Umrotun, M. Si.

Anggota : Drs. Dahroni. M. Si.

Pembimbing I :

Drs. Priyono, M. Si.

Pembimbing II :

Dra. Umrotun, M. Si.

()

()

()

()

()

Surakarta, April 2016  
Dekan Fakultas Geografi



Drs. Priyono, M. Si.

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

**Surakarta, Maret 2016**



**Ina Noviana**

# ANALISIS SEBARAN FASILITAS PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH UMUM NEGERI DI KABUPATEN BOYOLALI

**Ina Noviana**

Fakultas Geografi UMS  
Jl. A Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Surakarta 57102  
Email: aldino.oke001@gmail.com

## **Abstrak**

*Sebaran fasilitas pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kabupaten Boyolali belum merata di setiap kecamatan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali terdapat empat kecamatan yang belum memiliki fasilitas pendidikan Sekolah Menengah Atas, yakni Kecamatan Selo, Mojosongo, Sawit, dan Juwangi. Sebaran fasilitas pendidikan yang belum merata dapat menyebabkan perbedaan kualitas sumber daya manusianya. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengkaji pola sebaran fasilitas pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Boyolali, (2) menganalisis faktor yang mempengaruhi sebaran fasilitas pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Boyolali, dan (3) mengidentifikasi asal murid Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Boyolali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei yang didukung dengan analisis data sekunder. Analisa data menggunakan teknik klasifikasi dan skoring. Pengolahan data dibantu dengan menggunakan teknik Sistem Informasi Geografis (SIG). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) sebaran fasilitas pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri di daerah penelitian mempunyai pola menyebar (dispersed); (2) faktor yang berpengaruh terhadap sebaran fasilitas pendidikan adalah aksesibilitas, ketersediaan fasilitas pelayanan pendidikan, kecenderungan penduduk dalam memanfaatkan fasilitas pendidikan, dan kualitas sekolah (klas rata-rata nilai ujian nasional di Kabupaten Boyolali rendah); dan (3) asal murid di daerah penelitian adalah sebesar 72,5% berasal dari dalam kecamatan, 27,5% berasal dari luar kecamatan, dan 0,1% berasal dari luar kabupaten. Rata-rata asal siswa dari dalam kecamatan di daerah penelitian relatif besar karena jarak sekolah yang relatif dekat, kualitas yang baik, serta sarana dan prasarana yang memadai.*

**Kata kunci:** *pola sebaran, fasilitas pendidikan, Sekolah Menengah Atas Negeri*

# Analysis Of The Distribution Of Senior High School Education Facilities in Boyolali Regency

Ina Noviana<sup>1</sup>, Priyono<sup>2</sup>, Umrotun<sup>3</sup>

<sup>1</sup>. mahasiswa peneliti, <sup>2,3</sup>. dosen pembimbing

Fakultas Geografi UMS  
Jl. A Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Surakarta 57102  
Email: aldino.oke001@gmail.com

## Abstract

*The distribution of senior high school(SMA) educational facilities has not been the same in each sub-district. Based on data from the Central Beaurau of statistics there are four sub districts that don,t haven senior high school education facilities, namely Selo, Mojosongo, Palm, and Juwangi. This difference may caused the difference of human resources quality in those sub district. The purpose of this research are (1) examine the pattern of the educational facilities of state senior high school in Boyolali Regency, (2) analyze every factor that influence the distribution of senior high school educational facilities, and (3) identify where are the students of senior high school came from. The methods used in this research is a survey backed by a secondary data analysis. Data analysis using the technique of classification and skoring. Assisted data processing using geographic information systems (GIS). The results obtained from this research are (1) High school education facilities spread Over the country in the area of research has spread patterns (dispersed); (2) factors that influence on the spread of education facilities is accessibility, availability of on-site educational services, the population trend in utilizing educational facilities, and quality schools (klas average national exam in Boyolali Regency low); and (3) the origin of the pupils in the study area is of 72.5% came from within the district, 27.5% coming from outside the districts, and 0.1% coming from outside the district. The average student of origin in the research area in relatively large because the school relatively close distance, good quality, as well as adequate infrastructure and facilities.*

Kata kunci: *the pattern of distribution, educational facilities, senior high school*

## PENDAHULUAN

Seiring dengan lajunya pertumbuhan ekonomi, dan penduduk di Kabupaten Boyolali, menyebabkan kebutuhan akan fasilitas pendidikan juga semakin meningkat. Usaha pengembangan pendidikan anak sekolah menengah atas telah banyak di upayakan pemerintah, baik yang diekspresikan melalui program wajib belajar, pembangunan infrastruktur pendidikan, sarana prasarana pendidikan, peningkatan mutu pendidikan maupun

kebijakan-kebijakan yang mendukung pengembangan pendidikan seperti pembebasan biaya sekolah (Fattah, 2012)

Astuti, dan Musiyam (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pola ketersediaan fasilitas sosial ekonomi Kabupaten Boyolali di wilayah bagian tengah berasosiasi dengan jarak dari pusat kota dan aksesibilitas daerah. Wilayah bagian tengah merupakan daerah pusat kota dengan ketersediaan fasilitas sosial ekonomi dan aksesibilitas yang paling tinggi.

Semakin jauh dari pusat kota ketersediaan fasilitas sosial ekonomi semakin berkurang

Berdasarkan data dari Badan Pusat statistik Kabupaten Boyolali tahun 2015 diketahui bahwa jumlah penduduk 963.839 jiwa yang terdiri dari 473.988 penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 489.851 penduduk berjenis kelamin perempuan. Tingkat kepadatan penduduk mencapai 949 jiwa/km<sup>2</sup> dengan tingkat pertumbuhan penduduk pada tahun 2015 sebesar 0,43%. Jumlah penduduk yang memiliki atau telah menempuh pendidikan SMA pada tahun 2014 mencapai 128.700 jiwa.

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Boyolali diketahui bahwa pada tahun 2016 jumlah bangunan gedung Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri berjumlah 17 gedung dengan jumlah ruang kelas sebanyak 300 ruang kelas dan murid sebanyak 9.891 murid.

Berdasarkan hasil survei lapangan yang dilakukan didapatkan hasil bahwa bahwa terjadi variasi jumlah gedung Sekolah dan murid Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Boyolali. Variasi tersebut dapat dilihat dari jumlah sekolah dan banyaknya murid antara satu kecamatan dengan kecamatan yang lain yang berbeda. Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan diketahui bahwa perbedaan ini disebabkan karena adanya perbedaan fasilitas pendidikan dimasing-masing sekolah. Sekolah dengan sarana prasarana yang memadai tentu akan banyak diminati oleh calon siswa dan sebaliknya sekolah yang minim fasilitas serta sarana prasarana akan ditinggalkan atau memilih sekolah di luar wilayah permukimannya. Selain permasalahan sarana prasarana, kualitas sekolah juga menjadi pertimbangan calon siswa dalam memilih sekolah. Melihat kondisi yang demikian, maka perlu ada upaya pemetaan pola sebaran fasilitas pendidikan SMA Negeri, sehingga dapat proses pembangunan fasilitas dan sarana

prasarana pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Boyolali, sehingga setiap masyarakat, baik di kota maupun desa dapat menikmati pendidikan yang sama.

Menurut Bintarto dan Surastopo Hadisumarno (1978). Ada tiga macam variasi pola persebaran, yaitu:

1. Pola persebaran seragam, jika jarak antara suatu lokasi dengan lokasi lainnya relatif sama.
2. Pola persebaran mengelompok, jika jarak antara lokasi satu dengan lokasi yang lainnya bedekatan dan cenderung mengelompok pada tempat-tempat tertentu.
3. Pola persebaran acak, jika jarak antara lokasi satu dengan lokasi yang lainnya tidak teratur.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menganalisis pola sebaran fasilitas pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Boyolali, (2) menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sebaran fasilitas pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Boyolali, dan (3) menganalisis agihan asal murid Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Boyolali.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode survei yang didukung dengan analisis data sekunder. Survei dilakukan untuk mengetahui lokasi gedung sekolah, aksesibilitas sekolah, dan kecenderungan penduduk dalam memilih sekolah untuk anaknya. Sementara itu data sekunder digunakan untuk mendukung survei lapangan yang sumbernya diperoleh dari kantor-kantor yang ada hubungannya dengan masalah penelitian seperti data asal murid, data kualitas sekolah, dan data kondisi ketersediaan pelayanan fasilitas sekolah.

Analisis pola sebaran lokasi sekolah di daerah penelitian dihitung dengan menggunakan teknik nearest neighbour

statistic. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software Arc GIS 10.2.

Metode analisa data yang digunakan untuk analisis faktor yang mempengaruhi sebaran fasilitas pendidikan adalah dengan

metode analisa deskriptif kualitatif dan teknik skoring. Adapun pembagian klasifikasi dan skoring dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pembagian Klasifikasi dan Skoring

No	Faktor Sebaran Fasilitas Pendidikan	Klasifikasi	Skor
1	Aksesibilitas	Tinggi	3
		Sedang	2
		Rendah	1
2	Kecenderungan pemanfaatan fasilitas pendidikan	Tinggi	3
		Sedang	2
		Rendah	1
3	Kualitas Sekolah	Tinggi	3
		Sedang	2
		Rendah	1
4	Ketersediaan Layanan Pendidikan	Tinggi	3
		Sedang	2
		Rendah	1

Sumber: Peneliti, 2016

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi daerah Penelitian

Kabupaten Boyolali terletak pada posisi geografis antara 110°22'-110°50' Bujur Timur dan antara 7°7'-7°36' Lintang Selatan. Posisi geografis wilayah Kabupaten Boyolali merupakan kekuatan yang dapat dijadikan sebagai modal pembangunan daerah karena berada pada segitiga wilayah Yogyakarta-Solo-Semarang (Joglosemar) yang merupakan tiga kota utama di wilayah Jawa Tengah-Daerah Istimewa Yogyakarta. Kondisi topografi bervariasi, yakni berkisar antara 75 mdpal sampai dengan 1.500 mdpal. Kabupaten Boyolali berada pada wilayah iklim tropis yang secara umum mempunyai dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan dengan intensitas relatif tinggi. Berdasarkan klasifikasi pembagian tipe iklim menurut Schmidt dan Fergusson, maka tipe iklim di daerah penelitian adalah tipe C, yakni agak basah.

Berdasarkan Peta Hidrogeologi Lembar Yogyakarta, maka daerah Boyolali dan sekitarnya mempunyai kondisi akuifer yang

beragam dari akuifer dengan produktivitas tinggi yang berupa akuifer dengan aliran melalui celah dan ruang antar butir hingga daerah dengan air tanah langka. Secara fisiografi regional wilayah Kabupaten Boyolali termasuk dalam Gunung api Kuartir Jawa Tengah. Tanah merupakan hasil pelapukan batuan selama ribuan bahkan jutaan tahun yang lalu, dimana lapisan tanah yang telah matang (solum) terdiri atas zat padat, cair dan gas. Struktur tanah wilayah Kabupaten Boyolali terdiri atas tanah lempung, tanah Galih, berpasir, dan kapur. Sementara itu jenis tanah yang ada di Kabupaten Boyolali adalah sebagai berikut: tanah asosiasi litosol dan grumosol, tanah litosol cokelat, tanah regosol kelabu, tanah regosol cokelat, tanah andosol cokelat tanah kompleks regosol kelabu dan grumosol, tanah grumosol kelabu tua dan litosol, tanah kompleks andosol kelabu tua dan litosol, tanah asosiasi grumosol kelabu tua dan litosol, dan tanah mediteranian cokelat tua

Secara garis besar penggunaan lahan di daerah penelitian terdiri dari penggunaan

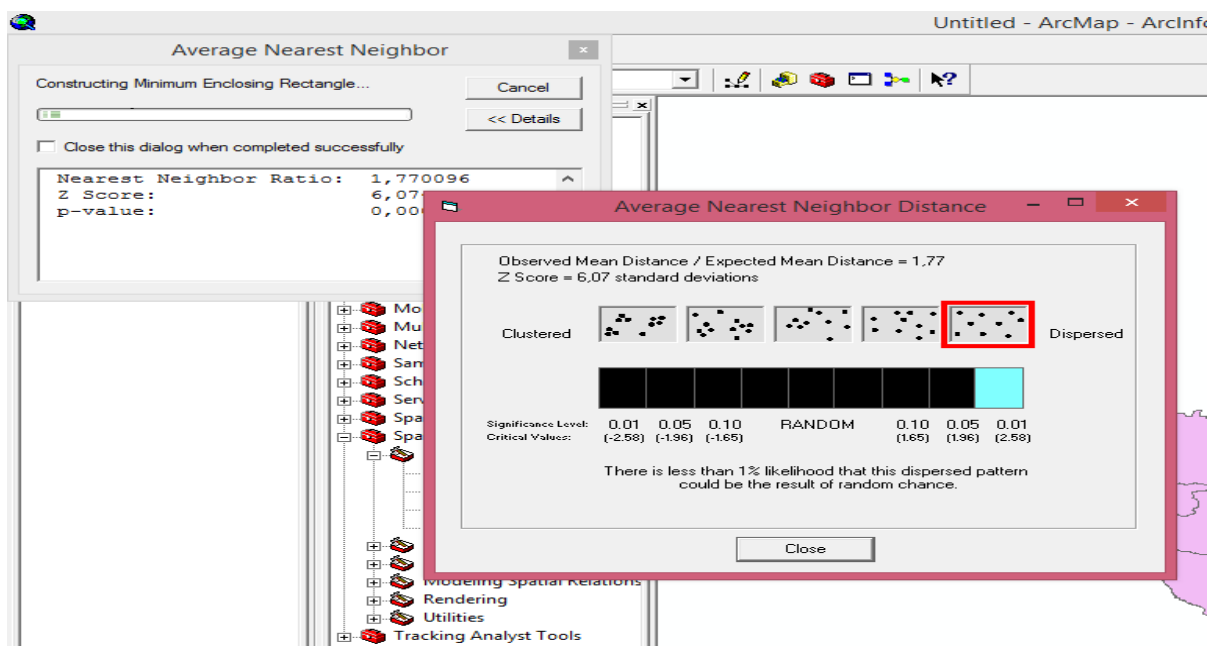


lahan sawah dan non sawah. Penggunaan lahan non sawah diantaranya adalah penggunaan lahan berupa pekarangan atau bangunan, penggunaan lahan tegal atau kebun, padang gembala, tambak atau kolam, hutan negara, perkebunan, dan penggunaan lahan lainnya.

Kabupaten Boyolali dengan luas wilayah 1.015.1020 km<sup>2</sup> pada tahun 2014 tercatat bahwa jumlah penduduk Kabupaten Boyolali adalah 963.839 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 949 jiwa/km<sup>2</sup>.

## Pola Sebaran Fasilitas Pendidikan SMA Negeri

Pada penelitian ini pola sebaran fasilitas pendidikan di daerah penelitian dihitung menggunakan Sistem Informasi Geografis dengan software Arc GIS 9.3. Penghitungan dengan metode SIG memungkinkan mendapatkan hasil secara cepat, akurat, dan efisien, sehingga pola sebaran fasilitas pendidikan dapat diketahui secara pasti. Adapun hasil perhitungannya dengan software Arc GIS 9.3. dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil pengolahan data dengan teknik GIS

Berdasarkan gambar 1 dan klasifikasi menurut Bintarto dan Surastopo (1979) dapat kita ketahui bahwa pola sebaran fasilitas pendidikan (gedung sekolah) SMA Negeri di Kabupaten Boyolali memiliki pola sebaran seragam (*dispersed*) dengan nilai rata-rata sebesar 1,77. Hal ini mengindikasikan bahwa di daerah penelitian terjadi pemerataan pembangunan di bidang penyediaan fasilitas pendidikan SMA.

## Faktor Penyebab Sebaran Fasilitas Pendidikan

Analisis faktor penyebab sebaran fasilitas pendidikan SMA Negeri di daerah penelitian menggunakan metode klasifikasi dan skoring. Adapun klasifikasinya adalah sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{terendah}}{\text{Jumlah klas}}$$

Keterangan KI = Kelas interval

## Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan suatu kemudahan untuk mencapai tujuan dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Semakin baik tingkat aksesibilitas suatu daerah maka

akan memudahkan hubungan suatu daerah dengan daerah lainnya. Adapun variabel dalam penentuan aksesibilitas diantaranya adalah faktor jarak sekolah dari jalan raya.

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan bahwa jarak terdekat 7,5 meter dan terjauh adalah 140,1 meter.

Tabel 2. Klasifikasi Jarak Antara Gedung Sekolah dengan Jalan Raya

No	Klas Jarak Sekolah dengan Jalan Raya (meter)	Klasifikasi	Skor
1	7,5 – 51,7	Tinggi	3
2	>51,7 – 95,9	Sedang	2
3	>95,9 – 140,1	Rendah	1

Sumber: Hasil Klasifikasi Data, 2016

Berdasarkan Tabel 2 dapat kita ketahui bahwa semakin jauh jarak, maka klas semakin rendah. Hal ini dikarenakan semakin jauh jarak sekolah dari jalan raya, maka aksesibilitas semakin kurang baik, sehingga diklasifikasikan pada klas rendah. Selanjutnya untuk mengidentifikasi skor jarak pada masing-masing sekolah di daerah penelitian secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Skor Jarak antara Gedung Sekolah dengan Jalan Raya

No	Nama Sekolah	Jarak dari Jalan (m)	Skor	Klasifikasi
1	SMA N 1 Ampel	140,1	1	Rendah
2	SMA N 1 Andong	45,3	3	Tinggi
3	SMA N 1 Banyudono	67,5	2	Sedang
4	SMA N 1 Boyolali	57,6	2	Sedang
5	SMA N 1 Cepogo	29,7	3	Tinggi
6	SMA N 1 Karanggede	85,4	2	Sedang
7	SMA N 1 Kemusu	53,9	2	Sedang
8	SMA N 1 Klego	109,3	1	Rendah
9	SMA N 1 Musuk	7,5	3	Tinggi
10	SMA N 1 Ngemplak	35,4	3	Tinggi
11	SMA N 1 Nogosari	116,5	1	Rendah
12	SMA N 1 Sambi	12,6	3	Tinggi
13	SMA N 1 Simo	27,2	3	Tinggi
14	SMA N 1 Teras	80,5	2	Sedang
15	SMA N 2 Boyolali	53,9	2	Sedang
16	SMA N 3 Boyolali	77,8	2	Sedang
17	SMA N Wonosegoro	49,1	3	Tinggi

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2016

Berdasarkan Tabel 3 dapat kita ketahui bahwa sebagian besar aksesibilitas jarak dari sekolah ke jalan raya sebagian besar memiliki kategori sedang (jarak >51,7 m – 95,9 m) sebanyak 7 sekolah, dan tinggi (jarak 7,5 m – 51,7 m) sebanyak 7 sekolah dan sisanya memiliki kategori rendah.

Selain variabel jarak gedung sekolah dengan jalan raya, variabel lain yang berpengaruh terhadap aksesibilitas adalah ketersediaan sarana transportasi umum. Berdasarkan survei yang telah dilakukan, didapat bahwa ada sekolah yang belum melewati sarana transportasi umum dan ada sekolah yang melewati 3 jenis transportasi umum yang diantaranya adalah minibus, angkota dan angkudes.

Tabel 4. Klasifikasi Ketersediaan Sarana Transportasi Umum

No	Klas Ketersediaan Sarana Transportasi Umum	Klasifikasi	Skor
1	0 – 1	Rendah	3
2	>1 – 2	Sedang	2
3	>2 – 3	Tinggi	1

Sumber: Hasil Klasifikasi Data, 2016

Berdasarkan Tabel 4 dapat kita ketahui bahwa semakin banyak jumlah dan variasi sarana transportasi umum, maka tingkat aksesibilitas juga semakin tinggi dan sebaliknya. Selanjutnya untuk mengidentifikasi skor ketersediaan sarana transportasi umum pada masing-masing sekolah di daerah penelitian secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Skor dan Klasifikasi Ketersediaan Sarana Transportasi Umum

No	Nama Sekolah	Jenis Sarana Transportasi Umum	Jumlah Jenis Sarana Transportasi Umum	Skor	Klasifikasi
1	SMA N 1 Ampel	Angkot, Minibus	2	2	Sedang
2	SMA N 1 Andong	Angkudes	1	1	Rendah
3	SMA N 1 Banyudono	-	0	1	Rendah
4	SMA N 1 Boyolali	Angkot, Taksi, Minibus	3	3	Tinggi
5	SMA N 1 Cepogo	Angkudes	1	1	Rendah
6	SMA N 1 Karanggede	Angkudes	1	1	Rendah
7	SMA N 1 Kemusu	Angkudes	1	1	Rendah
8	SMA N 1 Klego	Angkudes	1	1	Rendah
9	SMA N 1 Musuk	-	0	1	Rendah
10	SMA N 1 Ngemplak	-	0	1	Rendah
11	SMA N 1 Nogosari	Angkudes	1	1	Rendah
12	SMA N 1 Sambi	-	0	1	Rendah
13	SMA N 1 Simo	Angkudes	1	1	Rendah
14	SMA N 1 Teras	Minibus	1	1	Rendah
15	SMA N 2 Boyolali	Angkot, Taksi, Minibus	3	3	Tinggi
16	SMA N 3 Boyolali	Angkot, Taksi, Minibus	3	3	Tinggi
17	SMA N 1 Wonosegoro	-	0	1	Rendah

Sumber: Survei Lapangan, 2016

Berdasarkan Tabel 5 dapat kita ketahui bahwa sebagian besar sarana transportasi umum yang melewati sekolah SMA Negeri di Kabupaten Boyolali masih rendah. Hal ini terbukti dari hasil klasifikasi bahwa ada sejumlah sekolah 13 sekolah yang masih memiliki kategori rendah. Sementara itu sekolah yang memiliki sarana transportasi umum tertinggi hanya terdapat di sekolah yang berada di pusat kota, yakni Kecamatan Boyolali.

### *Faktor Ketersediaan Fasilitas Pelayanan Pendidikan*

Ketersediaan fasilitas pendidikan pada suatu wilayah sangat berpengaruh terhadap tingkat pelayanan dari fasilitas pendidikan tersebut, semakin banyak fasilitas yang tersedia maka tingkat pelayanan dari fasilitas tersebut akan semakin tinggi. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan diperoleh data bahwa jumlah sekolah terbanyak 3 buah dan terendah 1 buah, jumlah ruang kelas terbanyak sebesar 79 kelas dan terendah 2 kelas, jumlah guru terbanyak sebesar 167 guru dan terendah sebesar 19 guru negeri.

Tabel 6. Klasifikasi Jumlah Sekolah

No	Klas Jumlah Sekolah	Klasifikasi	Skor
1	1 – 1,6	Rendah	1
2	1,7 – 2,3	Sedang	2
3	2,4 – 3	Tinggi	3

Sumber: Hasil Klasifikasi Data, 2016

Tabel 7. Klasifikasi Jumlah Ruang Kelas

No	Klas Ketersediaan Ruang Kelas	Klasifikasi	Skor
1	2 - 27,6	Rendah	1
2	>27,6 – 53,2	Sedang	2
3	>53,2 – 79	Tinggi	3

Sumber: Hasil Klasifikasi Data, 2016

Tabel 8. Klasifikasi Jumlah Guru

No	Klas Ketersediaan Guru	Klasifikasi	Skor
1	19 – 68,3	Rendah	1
2	>68,3 – 117,6	Sedang	2
3	>117,6 – 167	Tinggi	3

Sumber: Hasil Klasifikasi Data, 2016

Berdasarkan Tabel 6, 7, dan 8 dapat kita ketahui bahwa semakin tinggi atau banyak jumlah sekolah, jumlah ruang kelas, dan jumlah guru, maka skor juga semakin tinggi dan sebaliknya. Selanjutnya untuk mengidentifikasi skor ketersediaan fasilitas pelayanan pendidikan di daerah penelitian secara rinci dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Klasifikasi Ketersediaan Fasilitas Pelayanan Pendidikan

No	Nama Kecamatan	Jumlah Sekolah	Skor	Ruang Kelas	Skor	Guru	Skor
1	Ampel	1	1	9	1	26	1
2	Cepogo	1	1	12	1	34	1
3	Musuk	1	1	4	1	20	1
4	Boyolali	3	3	79	3	167	3
5	Teras	1	1	27	1	49	1
6	Banyudono	1	1	18	1	39	1
7	Sambi	1	1	2	1	19	1
8	Ngemplak	1	1	22	1	36	1
9	Nogosari	1	1	15	1	27	1
10	Simo	1	1	23	1	39	1
11	Karanggede	1	1	23	1	32	1
12	Klego	1	1	16	1	27	1
13	Andong	1	1	24	1	41	1
14	Kemusu	1	1	9	1	23	1

No	Nama Kecamatan	Jumlah Sekolah	Skor	Ruang Kelas	Skor	Guru	Skor
15	Wonosegoro	1	1	17	1	29	1

Sumber: Survei Lapangan, 2016

Berdasarkan Tabel 9 dapat kita ketahui bahwa tingkat ketersediaan fasilitas pelayanan pendidikan (jumlah sekolah, jumlah ruang kelas, dan jumlah guru) di daerah penelitian sebagian besar masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan dominannya kecamatan yang memiliki skor 1 pada tiap-tiap jenis pelayanan fasilitas pendidikan SMA. Walaupun demikian di Kecamatan Boyolali tingkat ketersediaan fasilitas pelayanan pendidikan mempunyai nilai skor yang tinggi. Perbedaan yang

mencolok ini tentu harus menjadi pertimbangan pemerintah Kabupaten Boyolali, sehingga dalam perencanaan, pengembangan, dan pembangunan fasilitas pendidikan bisa merata di semua wilayah kecamatan.

#### *Faktor Kecenderungan Penduduk dalam Memanfaatkan Fasilitas Pendidikan*

Kecenderungan masyarakat saat ini dalam memanfaatkan fasilitas pendidikan adalah mereka memilih fasilitas pendidikan yang dekat dengan tempat tinggal mereka. Hal ini disebabkan karena masyarakat menganggap bahwa kualitas sekolah saat ini hampir sama, yakni baik. Selain itu sekolah yang dekat dengan tempat tinggal tentu akan menghemat pengeluaran. Gambaran akan kecenderungan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara besarnya penduduk yang memanfaatkan fasilitas pendidikan di kecamatan setempat dengan di luar kecamatan maupun luar kabupaten yang tertampung dalam setiap SMA Negeri di Kabupaten Boyolali. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 10.

Tabel 10. Prosentase Pemanfaatan Fasilitas Pendidikan oleh Masyarakat di Kabupaten Boyolali

No	Nama Kecamatan	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid	Tingkat Pemanfaatan			
				Dalam Kecamatan	%	Luar Kecamatan	%
1	Ampel	1	236	214	90,7	22	9,3
2	Cepogo	1	398	282	70,9	116	29,1
3	Musuk	1	106	106	100,0	0	0,0
4	Boyolali	3	2.534	1.358	53,6	1.176	46,4
5	Teras	1	885	668	75,5	217	24,5
6	Banyudono	1	594	564	94,9	30	5,1
7	Sambi	1	67	67	100,0	0	0,0
8	Ngemplak	1	798	632	79,2	166	20,8
9	Nogosari	1	417	340	81,5	77	18,5
10	Simo	1	708	493	69,6	215	30,4
11	Karanggede	1	717	603	84,1	114	15,9
12	Klego	1	471	398	84,5	73	15,5
13	Andong	1	755	568	75,2	187	24,8
14	Kemususu	1	287	195	67,9	92	32,1
15	Wonosegoro	1	512	379	74,0	133	26,0

Sumber: Survei Lapangan, 2016

Berdasarkan Tabel 10 dapat kita ketahui bahwa kecenderungan penduduk dalam memanfaatkan fasilitas pendidikan diantaranya adalah sebagian besar atau 72,5% murid SMA Negeri di Kabupaten Boyolali memanfaatkan fasilitas pendidikan yang berada dalam kecamatannya, sedangkan sebesar 27,5% murid memanfaatkan fasilitas pendidikan dari luar kecamatan. Adapun untuk Kecamatan Musuk dan Sambu pemanfaatan fasilitas pendidikannya mencapai 100%. Hal ini ditandai dengan jumlah murid berasal dari dalam kecamatan tersebut mencapai 100%. Sementara itu untuk Kecamatan Boyolali yang terdiri dari 3 sekolah menengah atas negeri yakni SMA N 1, SMA N 2, dan SMA N 3 Boyolali asal muridnya hampir merata yakni 53,6% berasal dari dalam kecamatan dan 46,4% berasal dari luar kecamatan. Hal ini dirasa wajar karena Kecamatan Boyolali merupakan pusat kota Kabupaten Boyolali, sehingga masyarakat cenderung menyukai sekolah di wilayah Kecamatan Boyolali. Selain itu dilihat dari sarana dan prasarana maupun kualitas pendidikan lebih unggul apabila di bandingkan dengan SMA Negeri lainnya.

Perbedaan jumlah murid yang cukup tinggi antara yang berasal dari dalam kecamatan maupun dari luar kecamatan di daerah penelitian akan berdampak positif pada pemerataan pembangunan sarana, prasarana, dan kualitas pendidikannya. Kecenderungan penduduk dalam memanfaatkan fasilitas pendidikan dalam kecamatan akan mendorong perkembangan wilayah, sehingga akan mendorong tumbuhnya perekonomian di kawasan tersebut.

#### *Faktor Kualitas Sekolah*

Salah satu indikator yang berdampak pada kualitas sekolah adalah tingkat kelulusan dan nilai rata-rata ujian nasional. Pada tahun 2015 ada 6 mata pelajaran yang di UN kan, baik untuk jurusan IPA, IPS maupun bahasa. Adapun batas minimal nilai kelulusan untuk mata pelajaran yang diujikan adalah 5,5. Berdasarkan data survei lapangan diperoleh bahwa rata-rata UN tertinggi terdapat di SMA N 1 Boyolali yakni dengan nilai rata-rata 46,2 dan terendah terdapat di SMA N 1 Kemusu dengan nilai rata-rata sebesar 27,7. Adapun tingkat kelulusan SMA Negeri di seluruh Kabupaten Boyolali mencapai 100% artinya semua siswa lulus sekolah.

Tabel 11. Klasifikasi Nilai Rata-rata UN

No	Klas Rata-rata Nilai UN	Klasifikasi	Skor
1	27,7 – 33,9	Rendah	1
2	>33,9 – 40,1	Sedang	2
3	>40,1 – 46,2	Tinggi	3

Sumber: Hasil Klasifikasi Data, 2016

Berdasarkan Tabel 11 tersebut dapat kita ketahui bahwa semakin tinggi nilai rata-rata ujian nasional, maka nilai skor dan klasifikasinya semakin tinggi. Hal ini membuktikan bahwa nilai ujian nasional berdampak pada kualitas sekolah. Selanjutnya untuk mengidentifikasi skor kualitas pendidikan di daerah penelitian secara rinci dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Kualitas Pendidikan SMA Negeri di Kabupaten Boyolali

No	Nama Sekolah	Rata-rata nilai UN	Skor	Klasifikasi	Tingkat Kelulusan (%)
1	SMA N 1 Ampel	33,1	1	Rendah	100
2	SMA N 1 Andong	32,5	1	Rendah	100
3	SMA N 1 Banyudono	32,4	1	Rendah	100
4	SMA N 1 Boyolali	46,2	3	Tinggi	100
5	SMA N 1 Cepogo	32,3	1	Rendah	100
6	SMA N 1 Karanggede	32,6	1	Rendah	100
7	SMA N 1 Kemusu	27,7	1	Rendah	100
8	SMA N 1 Klego	29,7	1	Rendah	100
9	SMA N 1 Musuk	28,5	1	Rendah	100
10	SMA N 1 Ngemplak	33,0	1	Rendah	100
11	SMA N 1 Nogosari	31,3	1	Rendah	100
12	SMA N 1 Sambi	29,6	1	Rendah	100
13	SMA N 1 Simo	41,0	3	Tinggi	100
14	SMA N 1 Teras	35,4	2	Sedang	100
15	SMA N 2 Boyolali	31,6	1	Rendah	100
16	SMA N 3 Boyolali	39,2	2	Sedang	100
17	SMA N Wonosegoro	33,8	1	Rendah	100

Sumber: Survei Lapangan, 2016

Berdasarkan Tabel 12 dapat kita ketahui bahwa klas rata-rata nilai ujian nasional di Kabupaten Boyolali rendah. Hal ini disebabkan masih banyaknya nilai rata-rata ujian nasional yang memiliki skor 1 yakni sebanyak 13 sekolah dari total 17 sekolah SMA Negeri yang ada di Kabupaten Boyolali. Adapun SMA dengan skor tertinggi adalah SMA N 1 Boyolali dan SMA N 1 Simo. Walaupun sebagian besar memiliki rata-rata yang rendah, akan tetapi tingkat kelulusan siswa di daerah penelitian semuanya mencapai 100%. Rata-rata nilai ujian dan tingkat kelulusan siswa disebuah sekolah dapat dijadikan sebagai indikator menentukan kualitas sebuah sekolah, sehingga calon siswa tentu akan memilih sekolah dengan kualitas yang baik.

#### **Distribusi Asal Murid Pada Masing-masing Sekolah**

Untuk memperlancar proses suatu pendidikan salah satu faktor penting yang berpengaruh adalah faktor murid, dimana dengan adanya murid yang sesuai dengan

daya tampung akan proses suatu pendidikan dapat berjalan lancar. Pada setiap sekolah akan mempunyai jumlah murid yang berbeda antara satu sekolah dengan sekolah yang lain. Adanya perbedaan jumlah murid pada setiap sekolah dapat dipengaruhi oleh

beberapa faktor, diantaranya adalah faktor kualitas sekolah. Kualitas sekolah yang berbeda antara sekolah yang satu dengan yang lain tersebut akan berpengaruh terhadap distribusi asal atau tempat tinggal murid. Sekolah dengan kualitas yang tinggi mempunyai variasi asal murid yang berbeda

beda bukan hanya berasal dari satu kecamatan saja akan tetapi juga berasal dari luar kecamatan bahkan luar kabupaten. Secara detail mengenai distribusi asal siswa SMA Negeri di Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada Tabel 13.

**Tabel 13. Distribusi Asal Siswa SMA Negeri di Kabupaten Boyolali**

No	Nama Sekolah	Asal Siswa																		Luar Kabupaten
		Selo	Ampel	Cepogo	Musuk	Boyolali	Mojosongo	Teras	Sawit	Banyudono	Sambi	Ngemplak	Nogosari	Simo	Karanggede	Klego	Andong	Kemus	Wonosegoro	
1	SMA N 1 Ampel		214	12																10
2	SMA N 1 Andong															67	568	120		
3	SMA N 1 Banyudono							30		564										
4	SMA N 1 Boyolali	23		15	30	572	22	55	31	35	15	5	10	15	25	12	7	16	9	25
5	SMA N 1 Cepogo	101		282	15															
6	SMA N 1 Karanggede													603	35				79	
7	SMA N 1 Kemusu																19	195		73
8	SMA N 1 Klego													26	38	398	9			
9	SMA N 1 Musuk				106															
10	SMA N 1 Ngemplak										37	632	129							
11	SMA N 1 Nogosari										29	48	340							
12	SMA N 1 Sambi										67									
13	SMA N 1 Simo										129			493	86					
14	SMA N 1 Teras						79	668		138										
15	SMA N 2 Boyolali	77	5	15	31	336	15	17	47	32	35	46	21			23			36	25
16	SMA N 3 Boyolali	17		12	12	450	13	25	32	41				31	27		19	16	62	94
17	SMA N Wonosegoro																	26	379	107

Sumber: Survei Lapangan, 2016

Berdasarkan Tabel 13 dapat kita ketahui bahwa asal siswa SMA Negeri di Kabupaten Boyolali merata di setiap kecamatan. Adapun SMA yang memiliki jumlah siswa yang sangat beragam adalah dari SMA N 1, SMA N 2, dan SMA N 3 Boyolali yang sebagian siswanya berasal dari luar Kecamatan Boyolali. Sementara itu ada ada SMA yang memiliki siswa yang hanya berasal dari dalam kecamatannya, yakni SMA N 1 Sambi dan SMA N 1 Musuk.



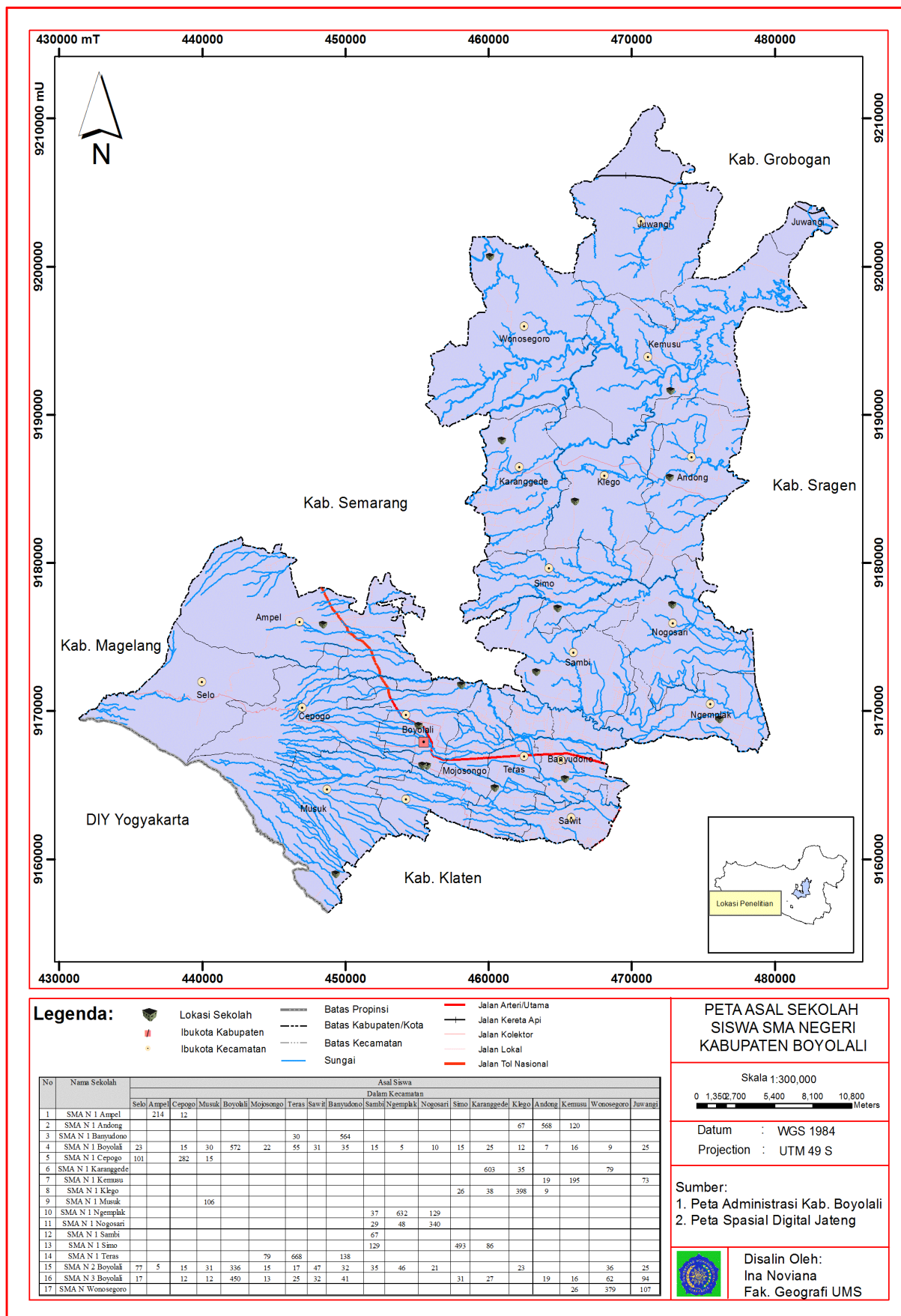
Tabel 14. Prosentase Distribusi Asal Siswa SMA N di Kabupaten Boyolali

Nama Kecamatan	Jumlah Murid	Daerah Asal					
		Dalam Kecamatan	%	Luar Kecamatan	%	Luar Kabupaten	%
Ampel	236	214	90,7	12	5,1	10	4,2
Cepogo	398	282	70,9	116	29,1	-	-
Musuk	106	106	100,0	0	0,0	-	-
Boyolali	2.534	1.358	53,6	1.176	46,4	-	-
Teras	885	668	75,5	217	24,5	-	-
Banyudono	594	564	94,9	30	5,1	-	-
Sambi	67	67	100,0	0	0,0	-	-
Ngemplak	798	632	79,2	166	20,8	-	-
Nogosari	417	340	81,5	77	18,5	-	-
Simo	708	493	69,6	215	30,4	-	-
Karanggede	717	603	84,1	114	15,9	-	-
Klego	471	398	84,5	73	15,5	-	-
Andong	755	568	75,2	187	24,8	-	-
Kemus	287	195	67,9	92	32,1	-	-
Wonosegoro	512	379	74,0	133	26,0	-	-
Jumlah	9.485	6.867	72,4	2.608	27,5	10	0,1

Sumber: Survei Lapangan, 2016

Berdasarkan Tabel 14 dapat kita ketahui bahwa sebagian besar atau 72,5% murid SMA Negeri di Kabupaten Boyolali berasal dari dalam kecamatannya, sedangkan sebesar 27,5% murid berasal dari luar kecamatan, dan 0,1% berasal dari luar kabupaten. Adapun untuk Kecamatan Musuk dan Sambi 100% murid berasal dari dalam kecamatan tersebut. Sementara itu untuk Kecamatan Boyolali yang terdiri dari 3 sekolah menengah atas negeri yakni SMA N 1, SMA N 2, dan SMA N 3 Boyolali asal muridnya hampir merata yakni 53,6% berasal dari dalam kecamatan dan 46,4% berasal dari luar kecamatan. Hal ini dirasa wajar karena Kecamatan Boyolali merupakan pusat kota Kabupaten Boyolali, sehingga masyarakat cenderung menyukai sekolah di wilayah Kecamatan Boyolali. Selain itu dilihat dari sarana dan prasarana maupun kualitas pendidikan lebih unggul apabila di bandingkan dengan SMA Negeri lainnya. Selain itu asal siswa dari SMA N 1 Ampel juga ada yang berasal dari luar kabupaten, yakni sebesar 10 siswa atau 4,2% dari total siswa sejumlah 236 siswa SMA. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan sepuluh siswa tersebut berasal dari

Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang. Adanya siswa yang berasal dari luar kabupaten ini mengindikasikan bahwa keterjangkauan fasilitas pendidikan di Kabupaten Boyolali cukup baik.



Gambar 2. Peta Distribusi Asal siswa

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Berdasarkan perhitungan dengan teknik Sistem Informasi Geografis nilai pola sebaran gedung Sekolah Menengah Atas (SMA) mempunyai nilai  $T=1,77$ . Nilai  $T$  tersebut mendekati angka 2, sehingga bisa dikatakan pola sebaran gedung sekolah SMA di daerah penelitian adalah menyebar (*dispersed*).
2. Faktor yang berpengaruh terhadap sebaran fasilitas pendidikan diantaranya adalah aksesibilitas, ketersediaan fasilitas pendidikan, kecenderungan penduduk dalam memanfaatkan fasilitas pendidikan, dan kualitas sekolah.
  - a. Sebagian besar aksesibilitas jarak dari sekolah ke jalan raya memiliki kategori sedang (jarak  $>51,7$  m – 95,9 m) sebanyak 7 sekolah.
  - b. Sebagian besar sarana transportasi umum yang melewati sekolah SMA Negeri di Kabupaten Boyolali masih rendah.
  - c. Tingkat ketersediaan fasilitas pelayanan pendidikan (jumlah sekolah, jumlah ruang kelas, dan jumlah guru) di daerah penelitian sebagian besar masih rendah.
  - d. Kecenderungan penduduk dalam memanfaatkan fasilitas pendidikan diantaranya adalah sebagian besar atau 72,5% murid SMA Negeri di Kabupaten Boyolali memanfaatkan sekolah yang berada di dalam kecamatannya, sedangkan sebesar 27,5% murid memanfaatkan dari luar kecamatan.
  - e. Klas rata-rata nilai ujian nasional di Kabupaten Boyolali rendah.
3. Adapun distribusi asal murid di daerah penelitian adalah 72,5% murid SMA Negeri di Kabupaten Boyolali berasal dari dalam kecamatannya, 27,5% murid berasal dari luar kecamatan, dan 0,1% berasal dari luar kabupaten.

### Saran

- a. Hendaknya pihak yang berwenang yaitu Dinas Pendidikan Kabupaten Boyolali dapat memperhatikan dan menyediakan fasilitas yang memadai yang dapat digunakan untuk meningkatkan sektor pendidikan terutama Sekolah Menengah Atas, khususnya terhadap sekolah-sekolah yang memiliki potensi yang lebih untuk dapat dikembangkan lagi.
- b. Perlu adanya upaya pemerataan pembangunan fasilitas pendidikan, agar tidak terjadi ketimpangan antara kecamatan yang satu dengan yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Wahyuni Apri; Musiyam, Muhammad. (2009). Kemiskinan dan Perkembangan Wilayah Di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Forum Geografi*, vol 23 No. 1, Juli 2009, pp 71 - 85 dari Publikasi Ilmiah UMS (Dokumen ID: 11617), [19 April 2016]
- Bintarto R dan Surastopo. 1978. *Metode Analisis Geografi*. Yogyakarta: LP3IS.
- Bintarto, 1984. *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: GHALIA INDONESIA.
- BPS Kabupaten Sukoharjo. 2015. *Sukoharjo dalam Angka 2015*. Sukoharjo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo.
- DIKPORA Kabupaten Boyolali. 2016. Data Fasilitas Pendidikan SMA Negeri se-Kabupaten Boyolali. Boyolali: DIKPORA Kabupaten Boyolali.
- Fattah, Nanang. 2012. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya